

BAB V

HIKMAH MAKNA AZAB DALAM AL-QUR'AN

BAGI KEHIDUPAN

Kehidupan saat ini adalah refleksi kehidupan zaman dahulu. Peradaban manusia berkembang seiring dengan pergantian zaman, namun tetap tidak mengubah nilai-nilai dasar kemanusiaan. Al-Qur'an menceritakan kehidupan orang-orang zaman dahulu untuk dijadikan 'cermin' bagi kehidupan saat ini. Tidak mustahil, sifat dan karakter orang-orang dahulu mengalir kepada orang-orang saat ini. Bencana-bencana yang terjadi pada masa sekarang ini pun tidak jauh berbeda dengan apa yang dikisahkan dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kehidupan saat ini seperti mengulang kembali kejadian-kejadian zaman dahulu, walaupun dengan wajah dan bentuk yang berbeda. Kisah orang-orang diazab pada zaman dahulu, al-Qur'an menceritakannya hampir ada dalam setiap surat, meskipun dalam beberapa surat kisah itu hanya disinggung dan tidak dijelaskan secara mendetail. Sebagai umat yang belakangan, informasi tentang kisah-kisah itu dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap kehidupan umat Islam saat ini.

Dalam hal ini penulis hanya bisa mengambil setetes pelajaran dari lautan ilmu dalam al-Qur'an, yaitu makna azab. Pertanyaan yang tepat untuk pembahasan kali adalah bagaimana makna azab tersebut dapat terealisasi dalam kehidupan nyata? Untuk merealisasikan sebuah makna harus dimulai dengan pemahaman terhadap substansi dari makna tersebut, kemudian dilanjutkan dengan aktualisasi nilai-nilai yang

terkandung. Seperti penjelasan Ibn ‘Arabī, azab dalam al-Qur’an adalah sebuah tamthīl, agar lebih mudah dipahami oleh orang awam.¹ Berbeda dengan pemahaman kebanyakan para ulama, ketika mereka mengatakan bahwa azab adalah disebabkan oleh kemurkaan Allah SWT menimbulkan banyak perdebatan serius di antara mereka. Untuk itu, pembahasan kali ini dimulai dengan merekonstruksi pemahaman terhadap cara pandang azab, kemudian dilanjutkan dengan aktualisasi terhadap nilai-nilai azab yang terkandung dalam al-Qur’an.

A. Azab Dalam Al-Qur’an Sebagai Amthāl

Kata amthāl adalah bentuk *jama’* dari kata al-mathal yang bermakna perumpamaan. Dalam kamus al-Munawwir, kata al-mathal berarti contoh, tauladan, sifat, peribahasa, atau perumpamaan, dari asal kata mathala artinya menyerupai.² Penulis kitab Lisān al-‘Arabī, Ibnu Manẓūr mengatakan bahwa secara lahir kata mithl berarti ‘sifat’. Pendapat itu dibantah oleh seorang pakar ilmu nahwu yaitu Abū ‘Alī Fārīsī, dia mengatakan bahwa orang yang menyebut kata mithl bermakna ‘sifat’ nampaknya tidak umum dalam istilah bahasa Arab. Dia berpendapat bahwa kata mithl lebih tepat dan lebih dekat maksudnya dengan makna tamthīl yang berarti penggambaran atau memberi contoh.³

¹ Dewan Direksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 195.

² Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, 1309.

³ Ja’far Subhani, Wisata al-*Qur’an*, terj. Muhammad Ilyas (Jakarta: Al-Huda, 2007), 3.

Mengutip perkataan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dia berpendapat bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya telah memberi perumpamaan-perumpamaan (amthāl) bagi manusia untuk dapat mendekatkan dan menyampaikan maksud serta memahami makna dalam pikirannya. Sebab, seringkali dengan menghadirkan sesuatu yang serupa tersebut lebih mendekatkan sampainya maksud, dalam hubungan pemahaman, penguasaan, dan penghadirannya. Selain itu, dalam perumpamaan terdapat kemudahan dan kelebihan penggambaran tentang suatu kebenaran untuk bisa diterima. Amthāl mempunyai sifat yang kokoh, sehingga amthāl dapat memberikan ungkapan tentang suatu perkara yang tidak dapat ditolak dan diingkari kebenarannya. Amthāl bisa berupa bukti-bukti atau contoh-contoh yang dimaksudkan tentang perkara tertentu.⁴

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan deskripsi azab dalam al-Qur'an. Ayat yang membahas tentang azab dalam al-Qur'an sangat banyak. Namun, dari beberapa ayat tersebut terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa azab sebagai amthāl, di antaranya yaitu:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ
وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ
قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾⁵

”Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-

⁴ Ibid., 10-11.

⁵ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 214.

orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."⁶

Ayat ini turun ketika kaum Muslimin berada dalam keadaan terkepung dan dihindangi rasa takut yang mencekam saat perang al-Ahzab. Ayat ini turun untuk meneguhkan hati mereka dan menjanjikan kemenangan kepada mereka. Allah SWT menjadikan perumpamaan orang-orang yang beriman terdahulu mendapat cobaan dari-Nya, mereka bersabar dan tetap menjaga keimanan mereka. Maksud dari ayat ini adalah Allah SWT menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk bersabar dan menjaga imannya, karena hanya keimanan itulah yang dapat menyelamatkan mereka dari azab.⁷

وَعَادًا وَثَمُودًا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ ط وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾⁸

"Dan (Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya."⁹

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَبِيِّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٧﴾ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾¹⁰

"Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan

⁶ Utsman, Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya, 34.

⁷ Subhani, Wisata al-Qur'an, 137.

⁸ Al-Qur'an, al-Furqan (25): 38-39.

⁹ Utsman, Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya, 364.

¹⁰ Al-Qur'an, az-Zuḥruf (43): 6-8.

telah terdahulu (tersebut dalam Al Quran) perumpamaan umat-umat masa *dahulu*.¹¹

Berbeda dengan ayat sebelumnya, orang beriman yang diberi cobaan (‘*iqāb*) dijadikan sebagai perumpamaan, tetapi dalam kedua ayat di atas Allah SWT menjadikan perumpamaan terhadap orang-orang terdahulu yang diazab karena ingkar kepada-Nya dan utusan-Nya. Selain ketiga ayat di atas, terdapat ayat-ayat yang menyebutkan golongan yang diazab sebagai *amthāl*, di antaranya golongan kafir,¹² munafik,¹³ musyrik,¹⁴ fasik,¹⁵ dan zalim.¹⁶ Adapun orang yang disebutkan secara khusus, yaitu Fir’awn¹⁷ dan istri Nabi Nūḥ AS dan istri Nabi Lūṭ AS.¹⁸

Al-Qur’an juga menyebutkan kriteria orang-orang yang diazab sebagai *amthāl*. Di antara mereka, yaitu: Bani Isrāīl,¹⁹ orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT,²⁰ menjadikan pelindung selain Allah SWT,²¹ mengharapkan rizki kepada selain Allah SWT,²² mengingkari nikmat-Nya,²³ berlaku sombong,²⁴ memakan riba,²⁵ berbuat *baṭīl*,²⁶ melanggar sumpah,²⁷ mengajak kepada kemungkaran,²⁸ mencintai kehidupan

¹¹ Ibid., 490.

¹² Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 19-20, 171; al-An‘ām (6): 122 dan az-Zumar (39): 27-29.

¹³ Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 14-18.

¹⁴ Al-Qur’an, an-Naḥl (16): 56-60, 73-75 dan al-Ḥajj (22): 73-74.

¹⁵ Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 26-27.

¹⁶ Al-Qur’an, Alī ‘Imrān (3): 117; al-A‘raf (7): 175-177 dan at-Tawbah (9): 107-109.

¹⁷ Al-Qur’an, az-Zuḥruf (43): 54-56 dan at-Taḥrīm (66): 11-12.

¹⁸ Al-Qur’an, at-Taḥrīm (66): 10.

¹⁹ Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 74 dan az-Zuḥruf (43): 57-61.

²⁰ Al-Qur’an, al-Jumu‘ah (62): 5.

²¹ Al-Qur’an, al-‘Ankabūt (29): 41-43.

²² Al-Qur’an, ar-Rum (30): 26-28.

²³ Al-Qur’an, an-Naḥl (16): 112-113.

²⁴ Al-Qur’an, al-Mulk (67): 21-22.

²⁵ Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 275.

²⁶ Al-Qur’an, ar-Ra’d (13): 17.

²⁷ Al-Qur’an, an-Naḥl (16): 91-92.

²⁸ Al-Qur’an, an-Naḥl (16): 76.

dunia,²⁹ dan orang yang melampaui batas serta tidak mendapatkan petunjuk.³⁰ Mereka semua ditulis dalam al-Qur'an untuk dijadikan amthal bagi umat Nabi SAW, khususnya umat Islam saat ini.

Kembali pada pokok pembahasan, yaitu azab dalam al-Qur'an sebagai amthal. Secara umum, manusia lebih mudah memahami sesuatu yang menyerupainya dari pada sesuatu itu sendiri. Ayat-ayat dalam al-Qur'an menggambarkan azab yang ditimpakan kepada orang-orang terdahulu dengan beragam bentuk. Hal itu dapat dijadikan amthal dalam melihat fenomena masyarakat maupun fenomena alam untuk diambil hikmahnya. Namun, seringkali amthal itu digunakan sebagai justifikasi terhadap bencana besar sehingga mengabaikan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau kepada seseorang yang tertimpa musibah sehingga ia merasa berkecil hati, tanpa memahami ayat yang dijadikan amthal tersebut, bencana dan musibah itu dipandang sebagai azab. Kesalahpahaman itu akan berakibat fatal bila tidak melihat kembali ayat yang dijadikan amthal atas kejadian tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa amthal berfungsi sebagai cermin atau perbandingan terhadap perbuatan-perbuatan orang yang diazab dan yang dipelihara oleh Allah SWT dari azab orang-orang terdahulu dengan perbuatan orang saat ini. Amthal ini juga bisa dijadikan ibrah atau pelajaran untuk umat Islam saat ini.

²⁹ Al-Qur'an, al-Mujadalah (57): 20.

³⁰ Al-Qur'an, Yasin (36): 13-30.

B. Azab Sebagai Refleksi Kemurkaan Allah SWT

Refleksi secara umum berarti meditasi yang dalam, yang bersifat memeriksa, sedangkan refleksi berarti pembalikan. Dalam artian khusus itu, refleksi mempunyai konsep kesadaran yaitu perhatian secara eksplisit terhadap kegiatan-kegiatan dan subjeknya yang disebut ego. Secara harfiah refleksi bisa disebut gerakan atau perwujudan yang bersifat naluri.³¹

Istilah azab sebagai refleksi kemurkaan Allah SWT mempunyai makna dan indikasi yang bervariasi. Pada umumnya, terjadinya azab dikarenakan kemurkaan Allah SWT, sedangkan kemurkaan-Nya itu dikarenakan perbuatan orang-orang yang melanggar perintah dan larangan-Nya. Pemahaman ini dikarenakan mengkonsepsikan refleksi sebagai sebab, yaitu kemurkaan Allah SWT sebagai respon dari perbuatan manusia sehingga terjadi azab yang merupakan refleksi (sebab) terjadinya azab. Hal ini berbeda dengan pendapat Imam Ibnu Quddamah dalam kitabnya *Sharh Lum'ah al-I'tiqad al-Hadi Ila Sabil ar-Rashad*. Dia mengatakan bahwa murka Allah SWT adalah sifat-Nya. Kemurkaan Allah SWT tidak ada hubungannya dengan perbuatan hamba-Nya, karena tidak mempengaruhi kehendak-Nya untuk mengazab atau mengampuni.³² Dalam hal ini, murka yang disandangkan kepada Allah SWT berbeda dengan murka atau marahnya manusia atau makhluk lainnya. Sifat murka adalah sifat pilihan Allah SWT sendiri dan tidak dipaksa oleh siapapun dalam perbuatan-Nya.

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996), 944-945.

³² Imam Ibnu Quddamah al-Maqdisi, *Syarah Lum'aul I'tiqad*, terj. Izzuddin Karimi (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2004), 78.

Dalam al-Qur'an, kata yang digunakan untuk mengungkapkan kemurkaan Allah SWT di antaranya yaitu ghaḍab dan sakhaṭa, seperti disebutkan dalam beberapa ayat berikut:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٣﴾³³

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”³⁴

Dalam kamus al-Munawwir, kata ghaḍab berarti kemarahan atau kemurkaan.³⁵

Menurut Ibnu Katsir, mereka mendapat murka dari Allah SWT adalah mereka yang dipastikan mendapatkan murka dari Allah SWT, dan mereka memang berhak mendapatkannya. Mereka diliputi kerendahan atau kehinaan, maksudnya ditetapkan bagi mereka kehinaan sesuai dengan takdir dan hukum syari'at. Hal itu dikarenakan kebiasaan mereka yang banyak berbuat durhaka terhadap perintah Allah SWT dan melampaui batas.³⁶

أَفَمِنْ أَتْبَعِ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَهُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾³⁷

³³ Al-Qur'an, Alī 'Imrān (3): 112.

³⁴ Utsman, Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya, 65.

³⁵ Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, 1008.

³⁶ Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir; jilid I, 207-209.

³⁷ Al-Qur'an, Alī 'Imrān (3): 162.

*“Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”*³⁸

Kata *sakḥāta* berarti kemarahan, kebencian, atau kemurkaan.³⁹ Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas maksudnya tidak ada kesamaan antara orang yang mengikuti keridhaan Allah SWT yang menerapkan syari’at-Nya sehingga dengan demikian itu ia berhak mendapatkan keridhaan dan pahala-Nya yang besar serta dilindungi dari siksa-Nya yang berat, dengan orang yang berhak mendapatkan murka Allah SWT, yang sudah menjadi kepastian baginya serta tidak dapat dipalingkan darinya, dan pada hari Kiamat kelak tempatnya adalah Neraka Jahannam yang merupakan tempat kembali yang paling buruk.⁴⁰

Kata *bāa* dalam kamus al-Munawwir berarti kembali, mengembalikan, atau mengikuti.⁴¹ Dalam kedua ayat di atas, kata *bāa* berada sebelum kata *ghaḍab* dan *sakḥāta* yang menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapat azab adalah orang-orang yang merelakan dirinya untuk mengikuti kemurkaan Allah SWT. Dengan diturunkannya al-Qur’an, Allah SWT telah menunjukkan jalan yang diridhai dan jalan yang dimurkai. Manusia diberi pilihan oleh Allah SWT untuk memilih jalannya masing-masing. Allah SWT juga telah menetapkan janji-janji terhadap jalan yang ditempuh oleh hamba-hamba-Nya, bagi yang memilih jalan yang diridhai-Nya maka

³⁸ Utsman, *Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya*, 73.

³⁹ Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 618.

⁴⁰ Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*; jilid I, 235-236.

⁴¹ Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 116.

akan mendapat 'surga', sedangkan yang memilih jalan yang dimurkai-Nya maka akan mendapat ganjaran 'neraka'.

Istilah kemurkaan Allah SWT adalah konsep kemurkaan yang azali, bukan akibat dari perbuatan manusia yang mendurhakai-Nya, yang mana keimanan maupun kekufuran semua makhluk di alam semesta tidak akan mempengaruhi kemurkaan Allah SWT. Sederhananya, pengertian azab sebagai refleksi kemurkaan Allah SWT adalah azab sebagai imbalan kepada orang-orang yang mengikuti jalan yang dimurkai Allah SWT. Takut kepada kemurkaan Allah SWT artinya takut melakukan perbuatan-perbuatan yang dimurkai Allah SWT.

C. Cara Pandang Terhadap Azab

Pergantian zaman dari waktu ke waktu memberi dampak perubahan dan relativitas kehidupan manusia. Meskipun secara hikikat semuanya tidak berubah, karena semua yang terjadi di dunia ini sudah pernah terjadi di zaman dahulu dengan warna yang berbeda. Hal ini menjadikan sebuah keniscayaan bagi manusia yang hidup di zaman sekarang untuk melihat fenomena di dunia ini dengan lebih cermat dan teliti. Termasuk dalam memandang sebuah kejadian sebagai azab atau bukan, karena semua kejadian mempunyai makna dan nilai masing-masing. Jika terjadi kesalahan dalam pemberian makna dan pengambilan nilai pada kejadian tertentu, maka akan menyebabkan kesalahpahaman serta dampak yang buruk dalam peradaban manusia, khususnya pada bidang sosial dan akidah.

Cara pandang ini merupakan refleksi atas pemahaman azab dalam al-Qur'an sebagai *amthal* dan azab sebagai refleksi kemurkaan Allah SWT. Dalam pembahasan berikut ini, pembahasan sebelumnya dijadikan pijakan sebagai cara pandang terhadap azab. Secara praktis, cara pandang itu sebagaimana berikut:

1. Azab bukan Ajang Balas Dendam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dendam mempunyai arti keinginan keras untuk membalas kejahatan atau sebagainya.⁴² Dalam bahasa arab, dendam berasal dari kata *ḥaqada* yang artinya menahan atau mencegah, dalam bentuk isim masdar yaitu *al-ḥiqd* berarti dendam.⁴³ Istilah dendam bermakna menetapkan hati kesumat terhadap seseorang (*maḥqud*), membencinya dan melarikan diri darinya secara terus-menerus. Penyebab munculnya dendam adalah kemarahan yang terpendam. Apabila kemarahannya tertahan karena tidak mampu melampiaskannya seketika, maka kemarahan itu akan kembali ke dalam dan mengkristal di jiwa, lalu menjadi dendam. Nabi SAW mengatakan bahwa seorang mukmin bukanlah pendendam dan pendengki, dendam adalah buah dari kemarahan.⁴⁴

Dendam merupakan potensi yang ada dalam diri manusia. Hal ini mustahil ada pada Allah SWT. Kemarahan atau kemurkaan Allah SWT bersifat azali, tidak berawal dan tidak berakhir. Sangat tidak mungkin kemurkaan Allah SWT berpotensi menjadi

⁴² Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 250.

⁴³ Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, 281-282.

⁴⁴ Yahya ibn Hamzah al-Yamani, Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs, Terj. Maman Abdurrahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2012), 232.

dendam. Selain itu, dendam adalah penyakit hati yang hinggap pada diri manusia. Bagi Allah SWT menyandang penyakit adalah suatu kemustahilan.

Azab bukanlah wujud balas dendam dari kemurkaan Allah SWT, tetapi azab adalah kehendak-Nya. Allah SWT telah menghendaki orang-orang yang akan diazab dan yang diampuni, hal ini sudah menjadi keputusan yang tidak bisa membantahnya. Ungkapan itu bukan berarti siapa yang akan diazab maka akan melakukan dosa secara terus-menerus, sebaliknya siapa yang diampuni Allah SWT maka akan melakukan perbaikan untuk dirinya. Dengan diutusnya para utusan-Nya, Allah SWT telah memberi ancaman dan peringatan kepada hamba-Nya agar terhindar dari azab. Hal ini membuktikan bahwa perbuatan manusia sendiri yang mendatangi kemurkaan Allah SWT dan mengundang azab itu, ketika mereka mengabaikan ancaman dan peringatan dari Allah SWT mereka akan terus-menerus berbuat dosa. Sebaliknya, orang-orang yang mengikuti ancaman dan peringatan dari Allah SWT, mereka akan selamat dari kemurkaan Allah SWT dan terhindar dari azab. Seperti peringatan yang disebutkan dalam ayat berikut:

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٤٥﴾ وَاتَّبِعُوا
أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

45 ﴿٤٥﴾

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik

⁴⁵ Al-Qur'an, az-Zumar (39): 54-55.

apa yang telah diturunkan kepadamu (al-*Qur'an*) dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadari.”⁴⁶

Bukti yang lain tentang azab bukan ajang balas dendam adalah gambaran penyesalan-penyesalan dari orang-orang yang diazab yang terangkan dalam al-*Qur'an*. Penyesalan itu menjadi bukti akan adanya azab sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Orang-orang yang tidak mengikuti apa yang diperingatkan kepada mereka akan menyesali perbuatan mereka sendiri.

يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾⁴⁷

“Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini". Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya.”⁴⁸

2. Azab adalah Implikasi dari yang Diupayakan

Pada zaman Nabi SAW, gerakan Islam mencapai kesempurnaan. Kaum Muslim menjadi perlu untuk memberikan kontribusinya dengan jiwa dan hartanya agar dapat menjaga Islam. Hal itu tidak terhindarkan, mereka harus membelanjakan harta dan mengorbankan jiwa mereka di jalan Allah SWT. Namun, kaum kafir dan munafik berbisik-bisik bahwa Tuhan Muhammad miskin dan membutuhkan dukungan finansial, jika tidak pasti Dia dapat memenuhi kebutuhan Nabi-Nya. Saat itu turunlah ayat Ali ‘Imrān (3): 181-182.⁴⁹

⁴⁶ Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 465.

⁴⁷ Al-*Qur'an*, al-Fajr (89): 24-25.

⁴⁸ Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 595.

⁴⁹ Muhammad Husaini Behesthi, *Metafisika al-Qur'an: menangkap Intisari Tauhid*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Arasy, 2003), 120.

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ
بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾ ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾⁵⁰

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang membakar". (Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.”⁵¹

Ayat di atas mengingatkan akan masa lalu orang Yahudi yang melakukan dosa besar, yaitu membunuh para nabi. Mereka disamakan dalam hal kekafiran, mereka akan menerima azab yang membakar dikarenakan perbuatan mereka sendiri. Dengan jelas ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT tidak membutuhkan kemurahan hati hamba-Nya, tetapi manusialah yang membutuhkan pertolongan Allah SWT. Allah SWT juga tidak menganiaya orang-orang yang berbuat zalim, tetapi mereka sendiri yang menganiaya diri mereka sendiri dengan perbuatan mereka.⁵²

Allah SWT memberikan keterangan tentang perilaku manusia tidak hanya secara qauliyah, namun juga secara kauniyah. Selain ayat-ayat dalam al-Qur'an, Allah SWT menjadikan alam semesta sebagai pelajaran mengenai perilaku manusia, yaitu sunnat Allah. Adanya hukum kausalitas atau sebab-akibat di dunia ini menjadi pelajaran penting dalam melakukan perbuatan apapun, karena semuanya akan kembali

⁵⁰ Al-Qur'an, Alī 'Imrān (3): 181-182.

⁵¹ Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 75.

⁵² Ibid.

kepada diri masing-masing. Sudah tidak asing lagi pada zaman sekarang terjadi global warming yang memberikan dampak negatif secara besar bagi seluruh kehidupan di bumi. Hal itu tidak bisa dipungkiri bahwa yang menyebabkan terjadinya global warming adalah manusia, mereka sendirilah yang akan menderita karena dampak itu. Secara eksplisit, Allah SWT memberikan pelajaran kepada manusia untuk bermunasabah pada diri mereka.

Jika azab dilihat dari perspektif di atas, maka memang manusialah yang mempunyai andil untuk menentukan nasibnya, seperti halnya mendapat azab atau tidak. Telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa sebab-sebab datangnya azab yang menimpa suatu kaum adalah karena pengingkaran-pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah SWT tersebut, baik yang qauliyah maupun yang kauniyah, bukan karena kemarahan atau kemurkaan Allah SWT. Namun, dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Dia tidak mengazab sebelum mengutus seorang Rasul, seperti bunyi ayat berikut:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ
وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿٥٣﴾

“Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.”⁵⁴

⁵³ Al-Qur'an, al-Isrā' (17): 15.

⁵⁴ Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 284.

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menerangkan tentang keadilan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan bahwa Allah SWT tidak akan mengazab seorang pun melainkan setelah tegaknya hujah terhadap dirinya melalui Rasul yang diutus oleh Allah SWT kepadanya. Adapun ayat-ayat yang semisal dengan ayat tersebut yaitu: S. Az-Zumar (39): 71, S. Fāṭir (35): 37, dan S. Al-Mulk (67): 8-9.⁵⁵ Jika ayat itu ditujukan kepada manusia secara menyeluruh, maka bagaimana dengan mereka yang belum mendengar dakwah Islam atau tidak mengetahui datangnya utusan-utusan itu? Apakah mereka dapat menentukan nasibnya agar tidak diazab?

Mengenai bagaimana ikhtiar manusia yang tidak mengetahui datangnya para utusan Allah SWT, para ulama menyamakan mereka dengan empat golongan yang diceritakan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, sebagaimana bunyi hadis berikut:

“Empat orang akan mengajukan alasannya kelak di hari kiamat, yaitu seorang lelaki tuli yang tidak dapat mendengar suar apapun, seorang lelaki dungu (idiot), seorang lelaki pikun, dan seorang lelaki mati masa fatrah. Orang tuli mengajukan alasannya, *“Wahai Tuhanku, islam telah datang, tetapi saya tidak dapat mendengar apapun”*. Orang dungu beralasan, *“Wahai Tuhanku, islam telah datang, sedangkan anak-anak melempariku kecil dengan kotoran ternak(yang kering)”*. Orang yang pikun beralasan, *“Wahai Tuhanku, sesungguhnya islam telah datang, tetapi saya tidak ingat sesuatu pun”*. Orang yang meninggal dalam masa fatrah beralasan, *“Wahai Tuhanku, tiada seorangpun dari rasulmu yang datang kepadaku”*. Maka Allah mengambil janji dari mereka, bahwasanya mereka harus benar-benar taat kepada-Nya. Setelah itu diperintahkan kepada mereka agar mereka dimasukkan ke dalam neraka. Maka demi Tuhan yang jiwa Muhammad ini berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, seandainya mereka memasukinya, tentulah neraka itu mejadi dingin dan menjadi keselamatan bagi mereka.”⁵⁶

⁵⁵ Ar-Rifa’i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir; jilid. III, 34-41.

⁵⁶ Achmad Sunarto, Tarjamah Shahih Bukhari, vol. 2 hadis no. 1434 (Semarang: Asy-Syifa’, 1993), 393.

Dalam riwayat yang lain, Allah SWT mengambil janji dari mereka maksudnya Dia menguji keataan mereka dengan memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam neraka Jahannam. Mereka menjawab dengan bersedia dan taat, tetapi ketika mereka berada di dekat neraka Jahannam, mereka mendengar suara yang bergemuruh dan mereka kembali kepada Tuhannya dan berpaling dari perintah itu. Allah SWT kembali memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam neraka. Pada perintah kedua itu, mereka pun berangkat untuk memasuki neraka. Namun ketika mereka melihat neraka, rasa takut menimpa mereka dan kembali dengan perbaling dari perintah-Nya. Setelah itu, Allah SWT memasukkan mereka ke dalam neraka dengan hina dina. Nabi Muhammad SAW berkata bahwa seandainya mereka masuk ke dalam neraka pada kali yang pertama, neraka itu akan menjadi dingin dan menjadi keselamatan bagi mereka.⁵⁷

Allah SWT Maha Adil, Dia berkehendak terhadap segala sesuatu tetapi Dia tidak semena-mena untuk melakukan kehendaknya itu. Di dunia, Allah SWT mengutus para Rasul-Nya untuk menetapkan janji kepada hamba-hamba-Nya, di antara mereka ada yang menaati janji itu dan yang lain mengingkari janji dari Tuhan mereka. Demikian juga di akhirat, Allah SWT tidak berbuat semena-mena terhadap hamba-hamba-Nya, Dia memberikan pilihan kepada hamba-Nya untuk memilih nasib mereka sendiri. Siapa yang menaati apa yang ditetapkan oleh Allah SWT, baik secara qauliyah maupun kauniyah, maka dia akan berjalan dalam ridha-Nya dan akan mendapat hasil yang baik dari apa yang dia usahakan. Sebaliknya, siapa yang berjalan dalam

⁵⁷ Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, jilid. III, 34-41.

kemurkaan-Nya, maka dia akan mendapat hasil yang buruk dari apa yang dia perbuat. Azab merupakan suatu hasil dari apa yang diusahakan, hal ini adalah wujud keadilan Allah SWT.

D. Aktualisasi Makna Azab Dalam Kehidupan

Membaca dan memahami teks al-Qur'an untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan, seperti itulah pola dasar ideal yang dirumuskan oleh umat Islam sehubungan dengan kewajibannya untuk memedomani al-Qur'an sebagai landasan formal melaksanakan tugasnya sebagai 'abd Allāh dan khalīfat Allāh di muka bumi. Namun, kiranya kurang disadari bahwa 'teks' Islam itu tidak hanya qaulīyah, tetapi juga kaunīyah. Berbagai ayat dalam al-Qur'an sendiri mengisyaratkan hal tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa qaulīyah maupun kaunīyah memiliki derajat yang sama, karena sama-sama berasal dari Allah SWT yang harus diyakini dan 'dibaca' oleh setiap muslim. Ketika Nabi Muhammad SAW diperintah untuk membaca (*iqra'*), karena teks qaulīyah belum terkodifikasi maka perintah tersebut adalah perintah untuk membaca teks kaunīyah, yaitu segala realitas, seperti alam semesta dan kondisi sosial-budaya yang terpapar di hadapan Nabi Muhammad SAW saat itu. Maka selayaknya umat Islam saat ini juga 'membaca al-Qur'an' sebagaimana beliau membaca saat dahulu kala.⁵⁸

⁵⁸ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 170-171.

Kebanyakan umat Islam saat ini terlalu egois untuk mengeksplorasi teks-teks tersebut dalam kehidupan mereka. Hal itu berimbas pada masalah akidah dan akhlak mereka di zaman kontemporer. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, azab akan menimpa mereka yang kufur dan syirik sebagai kegagalan dalam berakidah, dan golongan fasik, munafik dan zalim merupakan kegagalan dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam. Sebagai ayat yang tertulis, al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang didalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang jelas, yang selayaknya menjadi acuan umat Islam untuk berakidah dan berakhlak dengan benar.

Pembahasan kali ini merupakan realisasi secara aktual dari ayat-ayat al-Qur'an sehubungan dengan topik yang dipilih, yaitu azab dalam al-Qur'an. Persoalan umat Islam dalam akidah yaitu ketauhidan, seperti adanya paham Islamisme. Dalam persoalan akhlak, umat Islam tidak bisa mengelak keberadaannya di era modern yang sangat jauh berbeda dalam beradaban kemanusiaan pada era Nabi Muhammad SAW, bahwa umat Islam dihadapkan dengan 'fitnah-fitnah' dunia. Ketauhidan dan kemodernitas sebagai aktualisasi konsep azab dalam kehidupan sebagaimana berikut:

1. Kembali Kepada Ketauhidan yang Benar

Ketauhidan adalah fitrah manusia, artinya sejak dilahirkan manusia mempunyai potensi keagamaan yang lurus yaitu ketauhidan. Seperti perkataan Nabi Muhammad SAW bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian setelah tumbuh dewasa dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi yang disebabkan oleh orang tua dan

lingkungannya.⁵⁹ Potensi keagamaan yang dimaksudkan adalah agama tauhid, yaitu Islam.

Terkait fitrah manusia, pada awal bab telah disinggung bahwa azab merupakan hal yang bertentangan dengan fitrah manusia, dalam artian sifat alami manusia yang menginginkan kebahagiaan dan terhindar dari kesengsaraan. Azab sebagai implikasi perbuatan manusia itu sendiri, hal ini seperti menjadi antitesis dari pendapat bahwa azab bertentangan dengan fitrah manusia. Fitrah manusia diibaratkan sebagai selembar kertas putih yang belum keluar dari tempatnya, ketika kertas itu dikeluarkan maka akan berbeda dengan sebelumnya. Jika kertas itu dihiasai dengan tulisan-tulisan yang indah, maka akan terlihat indah juga dan mempunyai nilai yang tinggi. Berbeda jika kertas itu dinodai maka akan terlihat buruk dan tidak mempunyai nilai sama sekali, sehingga kertas itu dibuang begitu saja dan diperlakukan dengan buruk. Ibarat kertas yang kotor itulah manusia yang tidak memenuhi fitrahnya sebagai makhluk yang beragama, dia diazab karena perbuatan mereka sendiri.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ
وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾⁶⁰

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah

⁵⁹ KH. Abid Bisri Musthafa, Tarjamah Shahih Muslim, vol. 1 hadits no. 63 (Semarang: Asy-Syifa', 1993), 66-67.

⁶⁰ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 165.

semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka *menyesal*).”⁶¹

Peradaban manusia akan terus berkembang dan berubah, namun hal itu tidak terjadi terhadap al-Qur’an, sama halnya dengan ketauhidan sebagai aplikasi keimanan kepada al-Qur’an. Sebagai konstitusi yang mengikat manusia, khususnya umat Islam seluruhnya, diwajibkan atas diri setiap muslim untuk mengimani dan menjalankan apa yang ada di dalamnya adalah sebuah keniscayaan tanpa mengenal ruang dan waktu. Tidak kurang dari 370 kata *adhāb* disebutkan dalam al-Qur’an yang menceritakan kisah kaum-kaum maupun orang-orang terdahulu mendapat azab karena penyimpangan terhadap ketauhidan. Meskipun konteks mereka yang diceritakan dalam al-Qur’an berbeda dengan konteks saat ini berbeda, namun pada hakikatnya tetap suatu bentuk pelanggaran terhadap aturan Allah SWT.

Secara teologi, semua ulama sepakat bahwa ketauhidan dinyatakan dengan segala sesuatu yang bersandar pada keesaan Allah SWT. Para ulama menyatakan bahwa *la ilāh illā Allāh* merupakan kalimat tauhid, seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an.⁶² Keesaan Allah SWT adalah memercayai satu realitas, maksudnya memercayai keesaan-Nya dan sumber maujud. Dalam hal ini, umat Islam diperintahkan untuk memercayai ketunggalan-Nya dalam setiap hal yaitu dari sudut pandang Zat, Kreativitas, Kedaulatan, dan Penguruan-Nya akan alam semesta, kemudian di sisi

⁶¹ Utsman, *Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya*, 26.

⁶² Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 163; an-Nisā’ (4): 171; al-Māidah (5): 73; al-An’am (6): 19; al-A’raf (7): 65; an-Nahl (16): 2; al-Kahf (18): 110; Ṭāhā (20): 98; al-Anbiyā’ (21): 87; al-Mu’minun (23): 91; aṣ-Ṣaffāt (37): 4, 35 dan al-Ikhlāṣ (112): 1.

sudut pandang yang lain yaitu penghambaan dan ibadah atau permohonan (doa) serta pada kepasrahan (ikhlas).⁶³

Sebagian besar ayat monoteistik al-Qur'an bersandar pada 'tauhid dalam perintah dan petunjuk' dan 'tauhid dalam ibadah dan ketaatan' kepada satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Penjelasan ketauhidan dimulai dengan memusatkan perhatian manusia kepada keesaan pencipta dan pemelihara.⁶⁴ Selanjutnya, penjelasan masalah penciptaan dan pengaturan alam semesta itu adalah tugas-Nya. Hal itu menjelaskan bahwa kedaulatan atas alam semesta adalah milik Dia saja, dan perihal ibadah dan ketaatan hanya kepada-Nya semata adalah sebuah keniscayaan.⁶⁵

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

66 ﴿١٢٩﴾

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶⁷

Di era kontemporer ini, permasalahan ketahuidan menjadi suatu pandangan yang mustahil. Seyyed Hossein Nasr secara tegas mengemukakan bahwa ilmu

⁶³ Behesthi, *Metafisika al-Qur'an*, 72-75.

⁶⁴

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5). Utsman, *al-Qur'an dan Terjemah*, 542.

⁶⁵ Behesthi, *Metafisika al-Qur'an*, 75.

⁶⁶ Al-Qur'an, Alī 'Imrān (3): 129.

⁶⁷ Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 67.

pengetahuan yang lahir dari tokoh-tokoh ilmuwan deisme dan agnostik secara filosofis menyingkirkan Tuhan, karena tidak percaya dengan asal muasal alam semesta dari Tuhan. Gagasan yang menjadi dasar ilmu pengetahuan semacam itu sangat merusak makna spiritual dan kesucian Tuhan. Kehadiran dan pengertian revolusi pada dasarnya memiliki andil yang sangat besar dalam merusak kesadaran tentang kehadiran Tuhan yang terus menerus sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara makhluk semesta. Ditambahkan pula bahwa pada abad ke-20 kritik terhadap teori evolusi Darwin telah digulirkan secara keras, namun kaum ilmuwan Barat tersebut (saintisme), terutama di negara-negara 'di Barat' justru tetap menjadikan Darwin sebagai pahlawan besar, sehingga kritik-kritik yang ada menjadi terabaikan bahkan tidak dihiraukan. Alasan penolakan para ilmuwan Barat tersebut karena evolusionisme adalah pandangan dunia, jika pandangan dunia diruntuhkan, maka runtuh pula peradaban manusia dan pada akhirnya manusia akan kembali menerima kebijakan Tuhan Sang Pencipta.⁶⁸

Sebagai akibat dominasi saintisme tersebut di atas, masyarakat kontemporer memandang ilmu pengetahuan seperti memandang Tuhan. Bagi mereka, manusia yang masih memandang Tuhan sebagai dasar penyelesaian segala persoalan kemanusiaan identik dengan manusia primitif atau masyarakat yang hidup dalam kejumudan. Dapat dipahami dengan jelas bahwa Tuhan dalam pandangan masyarakat kontemporer tidak lebih dari hanya sebagai pencitraan kosong yang tanpa makna. Seperti pandangan yang

⁶⁸ Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. 2, (Desember 2012), 228-229.

terdapat pada deisme, agnotisme, sekularisme, atheisme dan saintisme. Semua isme-isme tersebut secara teoretis selalu berdebat tentang keber-Tuhanan, namun secara konkret dan dalam kehidupan praktis eksistensi Tuhan dianggap sebagai hal yang tidak ada kaitannya bahkan dianggap mengganggu ketentraman dan kebebasan hidup manusia. Paham relativitas secara historis faktual merupakan penjelmaan dari seluruh pandangan tersebut di atas, dan secara esensial semakin menjauhkan Tuhan dan agama dari kehidupan umat manusia.⁶⁹

Nasr ad-Din Anṣārī menjelaskan, jika seorang manusia telah mengalahkan kehidupan akhirat dan memenangkan kehidupan dunia dalam segala aspek kehidupan sampai hilangnya nilai-nilai spiritualitas-religiusitas, maka batinnya akan diliputi oleh ambisi yang pada giliran berikutnya akan menumbuhkan benih-benih penyakit kufur, dengki dan penyakit materialistis, yang kemudian akan menjauhkannya dari percikan cahaya (hidayah) Allah SWT.⁷⁰ Dengan demikian dapat ditegaskan kembali bahwa paradigma kehidupan sekularisme, atheis praktis yang materialistik secara esensial dan faktual tidak hanya terjadi pada masyarakat Barat kontemporer, tetapi juga telah merambah ke seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini disadari atau tidak, diakui atau tidak, tampilan kehidupan umat Islam di era kontemporer ini sukar untuk melihat perbedaannya, yaitu spesifik dalam hal ketauhidan.⁷¹ Untuk merealisasikan ketauhidan yang benar, umat Islam harus meninggalkan ilāh-ilāh selain Allah SWT

⁶⁹ Ibid. 229-230.

⁷⁰ Al-Qur'an, al-Aḥqāf (46): 5-6.

⁷¹ Yusuf, "Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer," 230-231.

dalam jiwa dan pikirannya. Ketauhidan seperti itu dapat dicapai dengan memupuk rasa takut akan azab-Nya dan mengharapakan ampunan dari Allah SWT.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ
عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾⁷²

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.”⁷³

Azab merupakan sesuatu yang dikehendaki oleh Allah SWT sebagai ganjaran bagi orang-orang yang tidak rida kepada Allah SWT. Kebanyakan dari al-Qur’an menggambarkan azab itu sebagai sesuatu yang menyakitkan dan menyengsarakan, hal ini adalah wujud kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya. Allah SWT menggugah jiwa manusia yang terombang-ambing oleh kenyataan hidup yang tidak menentu. Dengan ancaman dan peringatan terhadap azab, seorang hamba akan menumbuhkan rasa takutnya terhadap azab, kemudian dia dapat kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk yang berketauhidan. Nilai-nilai ketauhidan itu dapat berimplikasi terhadap iman, islam dan ihsan seorang hamba.

2. Beramal Shaleh sesuai Tuntunan

Sebelumnya telah dibahas bahwa keberadaan ayat-ayat azab dalam al-Qur’an sebagai amthal, hal itu dimaksudkan agar umat Islam yang hidup belakangan mudah untuk memahaminya dan tidak bosan untuk mempelajarinya. Selain itu, permisalan itu

⁷² Al-Qur’an, al-Isrā’ (17): 57.

⁷³ Utsman, *Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya*, 288.

merupakan ‘kepanjangan tangan’ dari misi al-Qur’an itu sendiri, yaitu sebagai petunjuk (huda li an-nās). Diulang-ulangnya kisah umat terdahulu di azab dalam al-Qur’an menunjukkan betapa seriusnya peringatan tersebut bagi umat Nabi Muhammad SAW, khususnya umat Islam saat ini. Pergeseran akidah pada pembahasan sebelumnya merupakan wujud keberadaan umat Islam di era kontemporer. Perubahan dan perkembangan peradaban berdampak kepada semua aspek kehidupan, termasuk persolaan paradigma sampai pada transformasinya nilai-nilai peradaban modern yang menjadikan akhlak mulia yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW hanya sebuah wacana. Terkait apa yang dikehendaki oleh umat saat ini dalam kemulyaan itu, mereka sendiri yang lebih tahu. Namun, al-Qur’an sudah memberi batasan mengenai hal itu, seperti ayat berikut:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ
وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾⁷⁴

*“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur.”*⁷⁵

Seperti halnya wacana yang berkembang dalam masyarakat Islam di Indonesia saat ini salah satunya adalah wacana Islamisme, yaitu agamaisasi politik yang mempromosikan suatu tatanan politik yang dipercaya beremanasi dari kehendak Allah SWT dan bukan berdasarkan kedaulatan rakyat (ummat wasat). Islam melakukan hal

⁷⁴ Al-Qur’an, Fātir (35): 10.

⁷⁵ Utsman, *Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya*, 343.

itu dengan menyiratkan nilai-nilai iman, cara beribadah dan kerangka etis, bukan dengan mensyaratkan suatu tata pemerintahan khusus seperti pada masa Nabi SAW. Panji utama Islamisme adalah kesatuan antara negara dan agama (*dīn wa daulah*) di bawah sistem yang secara konstitusional dimandatkan oleh hukum syari'ah. Dapat dikatakan bahwa itu bukanlah perkara keimanan, tetapi penambahan sistem politik dalam wilayah ke-Islaman (seperti rukun Islam) dengan mengatasnamakan keimanan.⁷⁶

Menurut Bassam Tibi, seseorang dianggap sebagai Muslim jika dia menegakkan rukun Islam (*al-arkān al-khamsah*), yaitu mengucapkan syahadat, menegakkan shalat, berpuasa pada bulan Ramadhan, membayar zakat, dan berhaji. Untuk menjalankan kelima rukun itu, dia harus berorientasi pada azas keimanan. Penyandaran ini merupakan perwujudan keridaan seorang hamba kepada Tuhannya.⁷⁷ Terkait hal itu, para ulama berpendapat bahwa rida memiliki dua dimensi, yaitu: *riḍā bi Allāh* dan kedua, *riḍā 'an Allāh*. *Riḍā bi Allāh* atau rela dan cinta kepada Allah, berarti bersedia mengimani dan menjadikan-Nya sebagai Dzat yang wajib diibadahi (disembah), tidak menyekutukan-Nya, dimintai pertolongan, dan ditaati syariat-Nya. Sedangkan *riḍā 'an Allāh*, berarti menerima ketentuan, takdir, rezeki dan segala sesuatu yang ditetapkan oleh-Nya.⁷⁸

⁷⁶ Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, terj. Alfathri Adlin (Bandung: Mizan, 2016), 1-4.

⁷⁷ Al-Qur'an, an-Nūr (24): 55-56.

⁷⁸ Tibi, *Islam dan Islamisme*, 4.

Allah SWT menurunkan al-Qur'an tidak lain adalah kebutuhan manusia itu sendiri. Apapun yang mereka kerjakan akan kembali kepada mereka sendiri pula. Sejak mereka dilahirkan kemudian menjadi dewasa, tua dan akhirnya meninggal dunia adalah siklus kehidupan manusia di dunia. Dalam menjalani kehidupan, mereka tidak bisa lepas dari interaksi dengan lingkungannya. Ketika mereka menghadapi masalah hidupnya, mereka akan berusaha menemukan solusi terhadap permasalahan itu. Allah SWT menurunkan al-Qur'an melalui utusan-Nya untuk memberi solusi terhadap permasalahan mereka, namun masih banyak diantara mereka yang berlaku sombong terhadap al-Qur'an sebagai petunjuk. Mereka lebih mengandalkan kekuatan fisik maupun otak mereka. Sehingga ketika mereka sudah meninggal, mereka akan menyesali perbuatan-perbuatan mereka sendiri.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا
كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾⁷⁹

“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: “Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.”⁸⁰

Ibnu Katsir mengatakan bahwa keadaan orang kafir pada saat itu sedang mendapat azab. Mereka berharap dapat dikembalikan ke dunia, tetapi bukan untuk berkumpul kembali dengan keluarga dan kaum kerabatnya, bukan juga untuk

⁷⁹ Al-Qur'an, al-Mu'minun (23): 99-100.

⁸⁰ Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 349.

mengumpulkan harta benda, atau memperturutkan hawa nafsunya, melainkan berharap dikembalikan ke dunia untuk mengerjakan amal shaleh dan menjalankan ketaatan kepada Allah. SWT.⁸¹

Ayat di atas memberi penekanan terhadap perintah beramal shaleh. Meskipun zaman sekarang ini jauh dari peradaban ketika Nabi SAW masih hidup, namun kewajiban umat Islam dari dahulu sampai saat ini untuk beramal tetaplah berasaskan ketauhidan. Di antara umat Islam saat ini ada yang memaknai amal shaleh sebagai bentuk ibadah secara vertikal, ada juga yang beranggapan tidak hanya secara vertikal tetapi juga secara horizontal. Dengan berbagai corak aliran dan pemikirannya umat Islam saat ini, hal itu berimplikasi terhadap pemaknaan amal shaleh. Terkait makna azab dalam al-Qur'an, perdebatan itu bukanlah hal penting. Hal yang perlu diperhatikan dalam pandangan-pandangan itu adalah implikasinya tidak menjerumuskan pada kekufuran, kesyirikan, kefasikan, kemunafikan, dan kezaliman, karena semua itu adalah jalan yang dimurkai Allah SWT. Selayaknya umat yang percaya kepada adanya azab Allah SWT dan selalu berusaha untuk menjalankan amal shaleh, maka harus ridha terhadap semua yang ditetapkan Allah SWT, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾⁸²

⁸¹ Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir; jilid III, 440-441.

⁸² Al-Qur'an, Ali 'Imran (3): 190-191.

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*⁸³

Dalam ayat di atas diterangkan dengan sangat jelas bahwa pencapaian yang diharapkan dalam setiap diri manusia adalah *ūly al-albāb*. Menurut Ibnu Katsir, makna *ūly al-albāb* yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal. Mereka juga menyucikan Allah SWT dari perbuatan yang sia-sia dan penciptaan yang tidak ada manfaatnya. Mereka adalah orang-orang yang banyak mengharapkan taufik dan hidayah dalam menjalankan amal shalih yang dapat mengantarkannya ke surga serta menyelamatkannya dari adzab Allah SWT yang sangat pedih.⁸⁴

⁸³ Utsman, *al-Qur'an dan Terjemah*, 76.

⁸⁴ Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*; jilid I, 271-272.